

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. *Stunting* diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian *stunting* sulit disadari. Hal tersebut membuat *stunting* menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025 (Safitri & Nindya, 2017). *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang (Kusuma & Nuryanto, 2013).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* menurut UNICEF, WHO, dan World Bank Group (2018) merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, sekitar 22,2% atau 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6% atau sekitar 198,4 juta. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 diketahui prevalensi nasional pada balita dengan status gizi buruk 3,9%, gizi kurang 13,8%, gizi pendek dan sangat pendek 30,8%. Dalam perjalanannya, Indonesia dapat dikatakan berhasil karena sudah dapat menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17,7% pada tahun 2018. Selain itu, prevalensi gizi pendek dan sangat pendek juga mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Prevalensi balita dengan status gizi pendek di Provinsi Banten pada tahun 2018 mencapai 17,0% dan prevalensi balita dengan gizi sangat pendek mencapai 9,6%. Dilihat dari indikator Masalah Kinerja Program Gizi Provinsi Banten, terjadi peningkatan persentase kejadian

*stunting*. Pada tahun 2016, persentase kejadian *stunting* hanya 27,0% (Kemenkes, 2017). Sedangkan menurut Kemenkes (2018) pada tahun 2017 sebesar 29,6%. Hal tersebut juga terjadi di Kabupaten Pandeglang, dimana kasus balita *stunting* pada tahun 2016 sebesar 35,3% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 37,8%. Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang merupakan desa yang termasuk ke dalam 10 desa lokus *stunting*.

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak, dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek motorik, emosi, kognitif, dan psikososial. Salah satu perkembangan batita adalah perkembangan motorik, secara umum perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motor yang melibatkan keterampilan otot-otot besar. Gerakan-gerakan seperti tengkurap, duduk, merangkak, dan mengangkat leher. Gerakan inilah yang pertama terjadi pada tahun pertama usia anak. Motorik halus merupakan aktivitas keterampilan yang melibatkan gerakan otot-otot kecil seperti, menggambar, menulis, dan makan. Kemampuan motorik halus ini berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang (Soetjiningsih, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2003) dari 98 anak yang diteliti 60% perkembangan motoriknya baik dan sisanya mengalami perkembangan yang terlambat yaitu 40%. Ditemukan bahwa ada hubungan antara status gizi, asupan gizi seperti energi dan asupan protein terhadap perkembangan motorik kasar balita. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Olney *et al.* (2007) dalam Lisma (2010) menunjukkan bahwa anak di Kepulauan Timur Afrika (Zanzibari) yang kekurangan zat besi, anemi, dan *stunting* memiliki skor kemampuan motorik kasar lebih rendah dan membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan gerakan-gerakan perpindahan.

Kekurangan zat gizi sebelum masa kelahiran dan pada masa satu tahun pertama kehidupan dapat mempengaruhi perkembangan otak. Perkembangan otak anak terjadi secara cepat pada masa prenatal dan berlanjut setelah masa kelahiran hingga masa kanak-kanak awal. Beberapa penelitian menunjukkan bayi yang baru saja lahir memiliki kurang lebih seratus milyar sel otak. Proses pematangan dan

pembentukan koneksi sistem neurologis terjadi secara progresif setelah proses kelahiran hingga masa kanak-kanak awal (UNICEF, 2010). Kekurangan zat gizi pada masa prenatal hingga masa kanak-kanak awal dapat menyebabkan kelainan neurologis dan gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosioemosional serta retardasi mental (UNICEF, 2010; Prado & Dewey, 2012). *Stunting* dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan sistem motorik, baik pada anak yang normal maupun yang mengidap penyakit tertentu. Anak *stunting* yang terekspos dengan HIV memiliki skor kemampuan motorik lebih rendah bila dibandingkan dengan anak normal (McDonald *et al.*, 2012). Penurunan fungsi motorik anak *stunting* tanpa kelainan bawaan berkaitan dengan rendahnya kemampuan mekanik dari otot *triceps surae* sehingga lambatnya kematangan fungsi otot tersebut menyebabkan kemampuan motorik anak *stunting* terhambat (Paiva *et al.*, 2012).

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta, pada anak usia 6-23 bulan menunjukkan bahwa hasil analisis diperoleh anak yang *stunting*, perkembangan motoriknya lebih banyak yang kurang (22%) jika dibandingkan dengan anak yang tidak *stunting* (2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,002$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan perkembangan motorik anak usia di bawah dua tahun (baduta) (Pantaleon dkk, 2015).

Penelitian yang dilakukan di Bogor pada anak usia 2-5 tahun menunjukkan bahwa status gizi anak (*stunting*) tidak berhubungan dengan perkembangan motorik anak dengan nilai  $p=0,760$  (Suryaputri dkk, 2014). Perbedaan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat disebabkan karena adanya pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak dikarenakan perkembangan anak merupakan hal yang kompleks tidak hanya dipengaruhi oleh faktor *stunting* tetapi juga faktor lain seperti faktor biologi dan faktor psikososial (Soetjningsih, 1998).

*Stunting* pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Hal ini tentu saja menjadikan permasalahan tersendiri karena dengan pertumbuhan yang kurang sehat tersebut akan mengganggu produktivitas dan sekaligus akan meninggalkan keturunan yang lemah dan menurut Al-Quran harus dihindari, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa (4) : 9)*

Islam juga menuntut dan menuntun para orang tua agar dapat mengawal seorang anak menjadi manusia yang mengerti tugasnya sebagai Khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu, para orangtua, pendidikan dan lingkungan anak sangat perlu untuk memahami proses pembinaan anak dalam semua rentang usianya lebih-lebih pada usia dini (Jalaludin, 2003). Peran dan tanggung jawab orangtua bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh (Padjrin, 2016).

Imam Al- Ghazali mengatakan, “Anak merupakan amanat yang diberikan kepada orangtuanya”. Sesuai sabda Rasulullah Saw .

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ هَلْ تُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya:

*“Telah menceritakan kepada kami Abdul A'la dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Sa'id Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api). Sebagaimana seekor binatang ternak yang melahirkan anak, apakah kalian merasa jika anak yang dilahirkannya cacat hidung atau telinganya?” (HR. Ahmad)*

Berdasarkan hadits di atas dapat dikatakan bahwa orangtua sangat memiliki peran penting sebagai pendidik bagi anak untuk dapat mengetahui dan menjalankan pembelajaran yang dia dapatkan terutama dalam pembelajaran menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunah (Najati, 2005).

Menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*, menjelaskan bahwa Islam menjadikan keluarga sebagai pondasi awal keislaman dan sebagai wadah untuk merawat dan menumbuhkan anak menjadi dewasa, sehingga dapat mencintai, bekerjasama, bertanggung jawab, dan membangun secara dewasa. Anak yang tidak memperoleh perawatan keluarga akan tumbuh menyimpang dan tidak alamiah dalam beberapa aspek kehidupannya, meskipun seorang anak mendapatkan berbagai macam sarana kesenangan dan pendidikan di luar lingkungan keluarga. Suatu hal yang tidak dijumpai anak dalam lingkungan pengasuhan manapun kecuali dalam lingkungan keluarga yaitu rasa cinta (Qutb, 2004).

Adanya perbedaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *stunting* dengan status perkembangan motorik kasar pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar diketahuinya hubungan *stunting* dengan status perkembangan motorik kasar pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana karakteristik responden mengenai hubungan *stunting* dengan status perkembangan motorik kasar pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tahun 2020?
- b. Bagaimana gambaran status perkembangan motorik kasar pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tahun 2020?
- c. Bagaimana gambaran *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tahun 2020?
- d. Apakah ada hubungan *stunting* dengan status perkembangan motorik kasar pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tahun 2020?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **4.1.1 Tujuan Umum**

Diketahuinya Hubungan *Stunting* dengan Status Perkembangan Motorik Kasar pada Balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tahun 2020.

### **4.1.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden mengenai hubungan *stunting* dengan status perkembangan motorik kasar pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tahun 2020
- b. Mengetahui gambaran status perkembangan motorik kasar pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tahun 2020
- c. Mengetahui gambaran *stunting* pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tahun 2020
- d. Mengetahui hubungan *stunting* dengan status perkembangan motorik kasar pada balita di Desa Koncang dan Desa Kadugadung Kecamatan Cipeucang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten pada tahun 2020

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan *stunting* dengan status perkembangan motorik kasar pada balita di Pandeglang dan tinjauannya menurut pandangan islam.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penulis dengan bertambahnya wawasan dan pengetahuan mengenai *stunting* dan hubungannya dengan status perkembangan motorik kasar pada balita. Selain itu bagi peneliti lain dapat memperkuat hasil penelitian yang telah ada dan menjadi acuan untuk penelitian terkait yang lebih spesifik.

- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai masukan agar dapat memberikan gizi yang terbaik untuk buah hati mereka selama kehamilan ataupun setelah kelahiran.
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi Universitas YARSI sebagai bahan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan *stunting* dengan status perkembangan motorik kasar pada balita.
- a. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pelayanan kesehatan sebagai dasar pertimbangan dalam program gizi di puskesmas.